

Yuventa Dua Mau

by UNITRI Press

Submission date: 21-Jul-2023 07:09PM (UTC-0700)

Submission ID: 2000260103

File name: Yuventa_Dua_Mau.docx (44.26K)

Word count: 2615

Character count: 17353

7
**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI
PECAHAN SEDERHANA MELALUI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA
KELAS III SDN MERJOSARI 3 KOTA MALANG**

SKRIPSI

**OLEH
YUVENTA DUA MAU
2019720054**



9
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI
2023**

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pecahan sederhana siswa kelas III SDN Merjosari 3 Kota Malang tahun pelajaran 2022–2023 dengan menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Merencanakan, bertindak, mengamati, dan merefleksikan adalah empat bagian dari proyek penelitian tindakan. Setiap siklus terdiri dari dua siklus yang masing-masing berlangsung selama tiga kali pertemuan dan terdiri dari dua siklus. Siswa kelas III SDN Merjosari 3 Kelurahan Lowokwaru Kota Malang yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 18 perempuan menjadi subjek review. Alat untuk mengumpulkan data termasuk tes dan catatan observasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Persentase siswa yang mencapai KKM dari nilai dasar meningkat sebesar 17,85% pada ulangan harian pertama (42,85) dan sebesar 89,28% pada ulangan harian kedua, menurut hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan Student Team Achievement Division (STAD) akan menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa kelas SDN Merjosari 3 Kota Malang pada semester genap. tahun akademik 2022–2023.

Kata Kunci: Hasil belajar, pecahan sederhana, STAD

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika harus menjadi salah satu mata pelajaran yang ditekankan dalam mata pelajaran program pelatihan 2013 ini. Menurut Hidayah (2015), istilah “pembelajaran efektif” mengacu pada pembelajaran terkoordinasi yang memberikan siswa pengalaman bermakna dan perancah beberapa disiplin ilmu menggunakan poin. Menurut Dinni (2018), pemahaman sains saat ini sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau kemampuan berpikir kritis. Namun rendahnya prestasi belajar siswa di kelas matematika inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Dengan menginspirasi siswa dan membantu mereka mendapatkan hasil maksimal dari pendidikan mereka, guru dapat mencoba membuat pembelajaran menjadi menyenangkan (Hamid, 2016). Semua hal dipertimbangkan, masih ada beberapa tantangan pembelajaran saat ini yang berdampak negatif pada hasil belajar siswa, terutama dalam matematika di mana pembagian yang diperlukan terlibat.

Setiap siswa berusaha untuk memperbaiki perilakunya melalui interaksi dengan berbagai hal yang dikuasainya, seperti pengetahuan, keterampilan, mentalitas, dan sifat-sifat yang baik (Sugiharto F.B. dan Penny, M.I., 2022). Siklus peningkatan sebagai sifat kemajuan adalah komponen terpenting atau krusial dari setiap tahap. Memperluas pengetahuan, kontemplasi, bakat, sudut pandang, dan kemampuan yang bervariasi adalah cara paling populer untuk mengubah kepribadian seseorang (Djamaluddin dan Wardana, 2019). Salah satu strategi untuk

mengubah perilaku seseorang adalah belajar. Tingkat kesempatan untuk perbaikan ditunjukkan oleh seberapa baik siswa memahami materi yang diajarkan. Melalui berbagai teknik penilaian, adalah mungkin untuk memastikan tingkat pemahaman setiap siswa terhadap tujuan pembelajaran (dalam bentuk nilai atau kinerja). Pendidik menggunakan berbagai upaya untuk mengubah sifat pembelajaran agar lebih mudah bagi siswa untuk mengingat kembali pengetahuan yang diajarkan (Jayanti, 2020). Guru memiliki pengaruh terhadap hasil belajar saintifik siswa. Salah satunya adalah cara seorang guru dapat mengajar muridnya sehingga lebih mudah bagi mereka untuk memahami apa yang diajarkan dan lebih mudah bagi mereka untuk mempertahankannya dalam jangka waktu yang lebih lama (Amaliyyah, 2021).

Menurut Suryana (2020), selama semester genap tahun ajaran 2014–2015, siswa kelas III SDN Cipancar wilayah Serangpanjang dan Perda Subang menggunakan model pembelajaran menyenangkan tipe STAD. Siswa kelas tiga SDN Cipancar, Daerah Serangpanjang, dan Daerah Subang mengikuti tugas kelas untuk melihat apakah pembelajaran berbasis STAD dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengolah bilangan. Kelompok sasaran ujian terdiri dari siswa kelas tiga sekolah dasar. 22 peserta dengan berbagai latar belakang pendidikan terlibat dalam investigasi ini. Untuk penyelidikan ini, dua pola dengan total gabungan dari tiga pertemuan digunakan. Evaluasi perkembangan, yang merupakan fokus dari dua pertemuan pertama, sangat penting untuk pertemuan ketiga. Nilai rata-rata Tes Perkembangan Siklus I dan II masing-masing adalah 67, 73, dan 80,63. Tes ini menghasilkan peningkatan skor standar sebesar 16,02%. Berdasarkan temuan tersebut, siswa kelas III SD Negeri Cipancar Kecamatan

Serangpanjang Kabupaten Subang memiliki pilihan untuk menggunakan model STAD sebagai contoh untuk membantu mereka memahami pembagian fundamental. Seorang guru harus membuat penilaian berdasarkan deskripsi ini tentang ruang belajar dan bagaimana membantu murid. Hasil diskusi dengan wali kelas III SDN Merjosari 3 Kota Malang menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

“Sekolah tersebut mengalami permasalahan yang menjadi kendala yaitu kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, kurangnya motivasi belajar siswa. Pada wawancara dengan guru kelas juga menerangkan bahwa hasil belajar masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan hasil belajar siswa kelas III tahun ajaran 2022/2023, nilai rata-rata matematika pada materi pecahan sederhana masih rendah dengan jumlah siswa yang tuntas 5 dengan presentase 17,85% dan yang 23 yang tidak tuntas dengan persentase 82,14%, nilai rata-rata matematika pada materi pecahan sederhana masih rendah dari semua mata pelajaran, yaitu 50. Dalam hal ini, siswa belum memenuhi standar ketuntasan minimal sekolah yaitu 75,00. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pecahan sederhana masih sulit dipahami oleh anak-anak, sehingga hasil belajarnya kurang baik.”. Rendahnya hasil tersebut menunjukkan bahwa proses belajar mengajar belum maksimal sehingga siswa cenderung pasif.

Karena kesulitan mereka dengan matematika dan kecenderungan untuk ulasan yang buruk, siswa kurang termotivasi untuk mengejar sains, yang secara negatif mempengaruhi hasil belajar mereka untuk pembagian sederhana dalam aritmatika. Keterlibatan siswa yang rendah dalam proses pembelajaran dan pengembangan, materi pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang memadai, seperti penggunaan model pembelajaran yang menarik sehingga siswa tidak memahami materi pelajaran yang diajarkan, dan bahan ajar yang kurang memadai, menurut Ardila & Hartanto (2017), merupakan empat faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. kurang minat berhitung, sulit berkonsentrasi, memahami isi, dan kurang disiplin

Hasil belajar siswa yang buruk sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuan instruktur menggunakan berbagai taktik pembelajaran, klaim

Sugitato F.B. dan Yohanes D.P. (2023). Nabillah dan Abadi (2019) menekankan bahwa siswa tertentu dengan nilai lulus tetapi keterampilan aplikasi yang lemah adalah tanda pembelajaran yang buruk. Anak-anak dengan kebiasaan belajar yang buruk cenderung tidak tertarik untuk belajar sains, yang memiliki efek samping yang tidak menguntungkan karena membuat anak-anak belajar lebih sedikit dan lebih cenderung terlibat dalam juggling angka. Hasil belajar siswa yang rendah dalam sains dapat dikaitkan dengan sejumlah faktor, seperti kurangnya minat instruktur terhadap pengalaman dan pertumbuhan pendidikan siswa, penolakan mereka untuk memberikan informasi di kelas, dan kelambanan mereka dalam menunjukkan kesiapan dan penyampaian. Guru, orang tua, dan teman hanyalah beberapa contoh dari pengaruh eksternal yang berkontribusi terhadap kinerja siswa yang buruk dalam disiplin yang berhubungan dengan matematika. Siswa tidak mengikuti pendekatan karena guru lebih berkonsentrasi menggunakan buku cetak daripada menggunakan media (Pramida D, Sugiharto F.B, 2023). Saat mengajar sains anak-anak mereka di rumah, orang tua harus ada di sana. Masalah lain yang mempengaruhi rendahnya bakat anak-anak untuk belajar matematika adalah kurangnya bantuan dari teman sekelas atau teman sekelas lainnya dalam mencari tahu proses yang diperlukan untuk memecahkan masalah atau latihan aritmatika.

Hasil belajar, sebagaimana didefinisikan oleh Syarafuddin (2019), adalah keberhasilan atau tingkat keterampilan siswa sebagai hasil dari keterlibatannya dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan ini dapat diatasi dengan penyesuaian perilaku, kemampuan, atau pengetahuan; penyesuaian ini kemudian akan diuji dan dievaluasi. disajikan sebagai daftar nomor atau pertanyaan. Mengikuti kegiatan pembelajaran merupakan suatu siklus yang dikenal dengan “hasil belajar” yang

meliputi ruang mental, top-to-bottom, dan psikomotorik yang diperoleh dari data penilaian pendidik (Kurniawati, 2017). Kecenderungan siswa meninjau berdampak pada hasil belajar mereka. Setelah suatu peristiwa terjadi dan setelah siswa menyelesaikan tugas, hasil belajar ditetapkan. Kegiatan pembelajaran ini membantu siswa mengingat memberikan umpan balik aktif untuk tugas kelas, mengungkapkan pendapat, merujuk dan bereaksi terhadap latihan, dan berhasil berpartisipasi dalam pembelajaran wali kelas. Anda juga akan menerima tingkat kemajuan belajar yang rendah jika Anda menerima tingkat hasil belajar yang rendah. Namun perilaku siswa yang efektif berkaitan dengan hasil belajar yang efektif (Sugiharto, 2016).

Hasil belajar menurut Tiya (2015) adalah hasil dari latihan belajar yang menghasilkan perubahan secara terus menerus, dinamis, dan nyata pada pengetahuan mental, pandangan pribadi, dan keterampilan psikomotorik. Menurut Sugiharto dkk. (2019), hasil belajar adalah keberhasilan siswa yang mengarah pada perubahan atau pertumbuhan perilaku selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Menurut Darmadi (2017), setiap instruktur menggambarkan filosofi pengajaran mereka sebagai kemungkinan yang terhormat untuk perbaikan dengan cara yang tidak terduga. Hasil belajar adalah evaluasi kemajuan setiap siswa selama periode waktu yang telah ditentukan dalam domain psikologis, lokal, dan psikomotorik sebagai konsekuensi dari upaya mereka dalam kegiatan pembelajaran. Karena mengacu pada kemampuan siswa dalam mengontrol isi materi pembelajaran, maka bidang psikologi adalah bidang yang paling sering dievaluasi instruktur di lingkungan pendidikan (Tambunan, 2018).

Dalam pendidikan, masalah dengan pengajaran dan pelatihan adalah hal biasa. Penggunaan model ideal pembelajaran yang tidak etis dan pembelajaran dalam dua kelompok, yang menyebabkan siswa kurang terlibat dalam pembelajaran, tidak menyerap mata pelajaran, dan kehilangan fokus saat berpikir, merupakan faktor penyebab masalah tersebut. Maduratna dan Setyawan (2020) mencantumkan sejumlah unsur yang mempengaruhi hasil belajar siswa. 1) Masalah internal, seperti kurangnya motivasi dan inspirasi peserta didik; 2) Eksternal, seperti teknik pengajaran yang buruk; dan Menurut Fadillah (2016), dua penjelasannya adalah banyaknya resep yang harus diingat dan rendahnya hasil belajar ilmiah pada mahasiswa. Masalah yang sulit dipahami menghambat siswa dalam mengembangkan kemampuan dan minat matematikanya.

Lebih jauh lagi, perpaduan unsur pendidikan dan keadaan siswa merupakan penyebab utama dari kekhasan yang sangat penting bagi rendahnya hasil belajar ilmiah siswa pada satuan dasar di sekolah. Guru ⁵ dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sebagai berikut: (1) prosedur, model, strategi mengajar, atau metode yang digunakan guru kurang memperhatikan kewajarannya dengan mata pelajaran dan keadaan siswa; (2) pendidik tidak mendorong peserta didik untuk aktif belajar, sehingga ada kecenderungan pendidik tidak memahami tujuan utama yang ingin dicapai dalam suatu pengalaman pendidikan; (3) biasanya hanya guru yang melihat siswa selama kelas; dan (4) guru biasanya yang mengamati siswa. Ada beberapa pertimbangan dengan siswa yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut: ²² Mayoritas siswa pasif belajar; sebagian besar siswa kurang percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menangani masalah numerik; sebaliknya, mereka mengandalkan teman mereka yang lebih cerdas untuk menyelesaikan tugas; dan

sebagian besar siswa tidak terlalu memperhatikan apa yang dikatakan guru karena cara dia menyapa mereka (Zaenab, 2021).

Dengan judul *Use of Helpful Learning Model Sort Understudy Groups Accomplishment Division (STAD)*, Sepriana dkk. (2015) meneliti siswa kelas III SD Negeri 25 Bagan Melibur selama semester genap tahun pelajaran 2014–2015. Lebih banyak siswa yang memiliki nilai KKM dasar 54,17% meningkat pada hari pertama ulangan sebesar 75% dan pada penilaian hari ketiga sebesar 83,33% berdasarkan temuan eksplorasi. Oleh karena itu, penggunaan STAD sebagai salah satu pembelajaran yang bermanfaat dapat meningkatkan hasil belajar saintifik siswa kelas III SD Negeri 25 Bagan Melibur.

Kajian “Mengembangkan Lebih Lanjut Hasil Belajar Aritmatika Siswa Melalui Penyaluran Prestasi Kelompok Siswa Jenis Pembelajaran Bermanfaat di Kelas III” oleh Lima dan Kota mengklaim hal tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kesulitan memahami sains, yang meresahkan. Siswa mengangkat berbagai masalah, termasuk kebingungan titik dan penggunaan kondisi yang berlebihan. Para ahli telah mencatat bahwa hubungan siswa dengan pengajaran matematika telah bertahan sepanjang waktu. Kemajuan berikut dirangkum: Hanya sedikit siswa yang memiliki keberanian untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari instruktur; beberapa praktisi tidak melakukan latihan dengan serius; beberapa siswa berusaha untuk menghindari penanganan masalah terkait ujian; siswa sering bekerja sendiri; dan beberapa siswa tidak menyelesaikan tugasnya.

Guru menggunakan berbagai strategi penalaran persuasif, evaluasi ulang media item tes, dan model pembelajaran yang menarik untuk membantu siswa

belajar sains lebih efektif (Mustika 2018). Mengingat salah satu tanggung jawab utama seorang guru adalah memfasilitasi pembelajaran, kelayakan pengalaman pendidikan di wali kelas dipengaruhi oleh instruktur. Agar anak-anak tetap tertarik, guru harus selektif dalam memilih materi yang menarik minat mereka. Alternatif yang paling penting untuk membantu proses belajar mengajar dan memastikan hasil belajar yang terbaik adalah dengan menggunakan teknologi sebagai media yang efektif (Sugiharto et al., 2022).

Guru yang mengawasi kelas dan menentukan apakah tujuan tercapai atau tidak, merupakan komponen kunci dari semua metodologi pengajaran. Kerja keras yang dilakukan instruktur dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai pengajaran dan pembelajaran, menurut Elfina (2022). Menurut teori ini, semakin spesifik tujuannya, semakin spesifik hasil yang mungkin untuk dipertimbangkan sebagai model yang realistis. Bagaimanapun, tidak ada panduan praktis tentang bagaimana mendapatkan model pendidikan yang optimal. Namun, hasil pembelajaran siswa menjelaskan apakah metode pameran lain baik atau tidak. Dianggap bahwa pengalaman mengajar dan mengembangkan yang sesuai telah terjadi jika hasil belajar siswa tercapai.

Pembelajaran kooperatif merupakan pendidikan berbasis sosial, klaim Suriyono (2011). Oleh karena itu, masuk akal untuk menggunakan paradigma pembelajaran yang menyenangkan untuk menyediakan konten pembelajaran yang mencakup matematika. Pembelajaran yang disepakati adalah pembelajaran dimana anak saling membantu dalam belajar dalam kelompok kecil. Karena pertumbuhan kelompok, siswa akan menjadi lebih aktif dan kolaboratif selama pembelajaran sambil menggunakan pembelajaran yang menyenangkan. Sifat hidup siswa dalam

kelompok dapat dilihat pada kenyataan bahwa setiap anggota kelompok menyumbangkan sesuatu yang berbeda. Izzaty (2013) mengutip Piaget yang mengatakan bahwa anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dari perkembangan kognitif. Pembelajaran kooperatif atau disebut juga belajar bersama memungkinkan siswa belajar dalam kelompok sambil menggali, bekerja sama, dan saling menguatkan materi pelajaran. Orang dapat menjalin hubungan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan melakukan upaya yang membantu atau kooperatif (Placas, 2015).

Dalam pembelajaran IPA pada materi potongan sederhana di SDN Merjosari 3 Kota Malang, model pembelajaran membantu tipe STAD dapat diterapkan sebagai salah satu ciri kegiatan berpikir kritis. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam menciptakan gaya belajar mandiri dan kooperatif karena salah satu prinsip pembelajaran yaitu pengembangan nilai kerjasama dalam kelompok belajar siswa dapat ditingkatkan dengan adanya tekanan. Ini menekankan strategi pembelajaran individual dan latihan pembelajaran kelompok termasuk sesi belajar kelompok dan individu, tes, dan kuis. Dengan penggunaan pendekatan pembelajaran ini, instruktur ingin meningkatkan lingkungan belajar, menurunkan minat siswa di kelas, dan meningkatkan antusiasme matematika. Konsekuensinya, hasil belajar matematika siswa harus meningkat (Sukarti, 2022). Tujuan dari STAD (Student Teams Achievement Divisions) adalah untuk memotivasi mahasiswa untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain saat berpartisipasi dalam kelas yang diberikan oleh profesor mereka. Karena anak SD senang bekerja dalam tim dengan teman sekelasnya, maka peneliti memilih teknik pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions). Siswa akan saling

membantu dalam belajar aritmatika dengan menggunakan STAD dan menciptakan model pembelajaran yang berguna, meningkatkan hasil belajar matematika.

Karena representasi dari keprihatinan tersebut di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan investigasi untuk kegiatan ruang belajar dengan judul **“MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI PECAHAN SEDERHANA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS III SDN MERJOSARI 3 KOTA MALANG.”**

A. Rumusan Masalah

1. Seberapa baik penerapan pendekatan pembelajaran tipe STAD pada materi pelajaran pecahan sederhana kelas III di SDN Merjosari 3 Kota Malang?
2. Bagaimana pengaruh metodologi pembelajaran tipe STAD kelas III SDN Merjosari 3 Kota Malang terhadap hasil belajar siswa?

B. Ruang Lingkup dan Batasan masalah

1. Ruang Lingkup

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada materi aritmatika parsial krusial di kelas III SDN Merjosari 3 Kota Malang dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran menyenangkan tipe STAD.

2. Batasan masalah

Seluruh siswa kelas III SDN Merjosari 3 Kota Malang menjadi subjek penelitian ini, yang bertujuan untuk mengatasi salah satu kekurangan pembelajaran dalam pemahaman siswa terhadap konsep pecahan sederhana dalam matematika. Konsep matematika sederhana lainnya juga dipelajari, dengan fokus utama pada pecahan fundamental, dan hanya 28 siswa kelas III SDN Merjosari 3 di Kota Malang yang diikutsertakan dalam penelitian ini.

C. Manfaat Penelitian

Penulis dan pihak lain sama-sama diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini. Keunggulan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

1. Meningkatkan hasil belajar pecahan pada siswa matematika
2. Siswa dapat berperan aktif dalam pendidikannya.

b. Bagi Guru

1. Guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan paradigma STAD.
2. Guru dapat menciptakan metode pembelajaran yang lebih inventif dan imajinatif.

c. Bagi Sekolah

1. Dapat meningkatkan kualitas pengajaran siswa
2. Menumbuhkan sifat-sifat ini pada anak-anak yang akan menghasilkan pembelajar yang bertanggung jawab, terlibat, dan kreatif.

d. Bagi Peneliti

Untuk digunakan sebagai panduan untuk melakukan tugas penelitian yang akan datang dan belajar tentang teknik pemodelan yang membantu meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang pecahan dasar dalam matematika.

Yuventa Dua Mau

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet Source	2%
2	media.neliti.com Internet Source	2%
3	library.um.ac.id Internet Source	2%
4	text-id.123dok.com Internet Source	1%
5	id.123dok.com Internet Source	1%
6	zombiedoc.com Internet Source	1%
7	repository.ung.ac.id Internet Source	1%
8	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
9	rinjani.unitri.ac.id Internet Source	<1%

10	repository.unipasby.ac.id Internet Source	<1 %
11	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
12	buletinguruindonesia.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
13	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
14	id.berita.yahoo.com Internet Source	<1 %
15	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %
16	Blasius Bura. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN Number Head Together (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SD NEGERI PARUMAAN", <i>Journal on Teacher Education</i> , 2020 Publication	<1 %
17	Submitted to St. Ursula Academy High School Student Paper	<1 %
18	datakata.wordpress.com Internet Source	<1 %
19	ojs.uho.ac.id Internet Source	<1 %

20

repository.uinbanten.ac.id

Internet Source

<1 %

21

www.mitrariset.com

Internet Source

<1 %

22

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Yuventa Dua Mau

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13
